

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu berawal pada data dan bermuara pada kesimpulan (Bungin, 2001:18). Arikunto (2006:14) menjelaskan bahwa dasar filosofis dari penelitian kualitatif meliputi fenomenologis, interaksi simbolik, kebudayaan, dan antropologi.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode fenomenologi. Fenomenologi adalah filsafat yang dirintis oleh Husserl (1990) yang memiliki tujuan pokok diantaranya membangun secara radikal fondasi-fondasi pengetahuan agar serangan skeptis terhadap rasionalitas dan prosedur-prosedurnya bisa diatasi (Smith,2009:34). Fenomenologi berpendapat bahwa kebenaran sesuatu itu dapat diperoleh dengan cara menangkap fenomena yang memancar dari objek yang diteliti. Husserl juga menambahkan metode fenomenologi akan memungkinkan untuk melakukan pembersihan konsep-konsep dasar secara ketat sehingga bisa menjadi landasan yang kuat bagi setiap ilmu.

Secara umum penelitian psikologi fenomenologis bertujuan untuk menjelaskan situasi yang dialami oleh pribadi dalam kehidupannya. Fenomenologi tidak mencoba mereduksi suatu gejala menjadi variabel-variabel yang bisa diidentifikasi, dan mengontrol konteks dimana gejala itu hendak dikaji dan dengan konteks dimana gejala itu muncul. Ini berarti

bahwa bila suatu gejala khusus hendak dikaji, maka akan dilalui suatu situasi dimana para individu mengalami sendiri pengalaman mereka sehingga mereka bisa menggambarkannya seperti yang sebenarnya terjadi dalam kehidupan mereka (Smith,2009: 36).

Penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menginterpretasi makna yang ada dalam fenomena sosial (realitas sosial), sehingga bangunan teori selalu didasarkan pada pengetahuan sehari-hari yang bersifat induktif, idografis, dan tidak bebas nilai. Peneliti yang menganut paradigma fenomenologis-interpretif mendasarkan diri pada (Sarantakos, 1993) :

1. Dasar untuk menjelaskan kehidupan sosial (peristiwa sosial dan manusia) adalah selalu dalam kerangka “common sense”. Pengetahuan dan pemikiran manusia berisikan arti atau makna yang diberikan individu terhadap pengalaman kehidupan sehari-hari.
2. Kerangka berpikir yang digunakan adalah induktif (dari yang spesifik/kongkrit ke umum/abstrak).
3. Ilmu itu selalu berperspektif Idiologis, karena mengungkap realitas yang ditampilkan dala bentuk simol-simbol melalui bentuk deskriptif.
4. Pengetahuan tidak hanya dapat diperoleh melalui indera saja, karena pemahaman tentang makna dan interpretasinya adalah lebih penting.
5. Ilmu tidak selalu bebas nilai. Kondisi bebas nilai tidak menjadi sesuatu yang dianggap penting karena tidak mungkin dapat dicapai.

B. Batasan konsep

Bungin (2001:26) menjelaskan bahwa sasaran atau obyek penelitian harus dibatasi agar data yang diambil dapat digali sebanyak mungkin serta agar tidak dimungkinkan adanya pelebaran obyek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil batasan yaitu faktor-faktor yang menyebabkan warga GKB berorganisasi di Persyarikatan Muhammadiyah serta motivasi berorganisasi warga Muhammadiyah pada persyarikatan Muhammadiyah di GKB. Sementara obyek penelitian ini dibatasi pada warga Muhammadiyah GKB Gresik.

Dengan pendekatan filosofis mengenai motivasi berorganisasi dapat dipahami peta permasalahan secara mendasar dan menyeluruh sehingga dapat diketahui apa motivasi berorganisasi warga Muhammadiyah. Dengan pendekatan filosofis tersebut juga dapat diupayakan langkah internalisasi ideologi dalam bentuk pembinaan nilai-nilai Islam dan perilaku kepemimpinan serta perilaku ber-Muhammadiyah bagi segenap pimpinan dan warga Muhammadiyah secara terprogram.

Konsep motivasi yang akan diteliti adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu; atau usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya. Jadi dalam berorganisasi motivasi merupakan kesediaan untuk melakukan

upaya ke arah tujuan organisasi. Dalam penelitian ini, tentunya adalah motivasi berorganisasi di Persyarikatan Muhammadiyah.

Muhammadiyah adalah persyarikatan yang merupakan gerakan Islam, dakwah Islam dan amar makruf nahi mungkar beraqidah Islam dan bersumber pada Al Qur'an dan As Sunnah. Jika motivasi dipahami sebagai dorongan dalam diri seseorang dalam menjalani hidup di muka bumi ini, maka Islam sangat jelas memberi koridor bagi segala aktivitas umatnya, termasuk dalam hal berorganisasi.

1) Motivasi berorganisasi

Motivasi berorganisasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini merupakan kesediaan untuk melakukan upaya kearah tujuan organisasi. Jadi dapat dianalisa bahwa motivasi berorganisasi individu harus konsisten dengan tujuan organisasi. Berdasarkan tujuannya, terdapat tiga golongan orang dalam ber-Muhammadiyah: (1) memiliki tujuan selaras dengan tujuan Muhammadiyah, (2) memiliki tujuan yang tidak selaras dengan tujuan Muhammadiyah, (3) tidak memiliki tujuan yang jelas.

Sementara itu, islam memandang motivasi begitu penting, setidaknya dapat disimpulkan tiga hal penting. **Pertama**, Islam menegaskan bahwa motivasi utama manusia menjalankan aktivitas apapun adalah semata-mata untuk Allah (*lillahirobbil a'lamiin*). **Kedua**, Islam melarang rasa putus asa, dengan demikian Islam menempatkan semangat untuk terus berjuang dan tidak kenal lelah betapun beratnya masalah itu. **Ketiga**, Islam memposisikan orang yang tidak memiliki motivasi (berputus asa) sebagai

orang-orang yang sehat dan kafir. Dari ketiga gambaran tersebut sudah cukup bagi seorang muslim untuk terus menjaga motivasinya dalam segala aktivitas.

Digambarkan dengan jelas dalam ajaran agama Islam bahwa keberadaan manusia sesungguhnya diciptakan tidak sendirian tetapi kemudian berkembang biak dan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku untuk saling mengenal. Selain itu realitas keberagaman dan banyaknya manusia itu juga ditegaskan bahwa manusia sesungguhnya sebagai makhluk yang saling meminta satu sama lain. Ini artinya dalam menjalankan kehidupannya manusia tidak bisa sendirian, ia harus bersama orang lain dan membutuhkan orang lain. Disinilah pentingnya berorganisasi atau berkumpul bersama orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Maka kebersamaan, kepercayaan dan keterbukaan untuk menjalankan amanah berorganisasi menjadi sesuatu yang penting bagi jalannya roda organisasi. Dalam kaitanya dengan motivasi maka motivasi adalah ruh organisasi.

2) Warga Muhammadiyah

Yang dimaksud warga Muhammadiyah disini adalah anggota dan pimpinan Persyarikatan Muhammadiyah dan Pimpinan atau karyawan Amal Usaha Muhammadiyah. Warga Muhammadiyah ini nantinya akan dijadikan sebagai subyek penelitian. Istilah yang biasa digunakan oleh Muhammadiyah menyebutkan anggotanya dengan sebutan “Warga Muhammadiyah”, hal ini dikarenakan lebih kekeluargaan dan akrab.

3) Persyarikatan Muhammadiyah

Muhammadiyah adalah persyarikatan yang merupakan gerakan Islam. Maksud gerakannya adalah dakwah Islam dan amar makruf nahi mungkar beraqidah Islam dan bersumber pada Al Qur'an dan As Sunnah yang ditujukan kepada dua bidang; perseorangan dan masyarakat. Muhammadiyah memiliki maksud dan tujuan yaitu menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam, sehingga terwujud masyarakat utama, adil dan makmur yang diridloi Allah SWT.

C. Unit analisis dan Subyek penelitian

C.1 Unit analisis

Data yang dibutuhkan meliputi tempat, pelaku dan kegiatan; dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. **Ruang/tempat:** Penelitian ini dilaksanakan pada Pimpinan Cabang Muhammadiyah GKB Kabupaten Gresik.
2. **Pelaku:** Yang terlibat dalam penelitian adalah Pimpinan Persyarikatan, Organisasi Otonom dan Amal Usaha Muhammadiyah di Cabang GKB Kabupaten Gresik.
3. **Kegiatan:** Sesuai dengan jadwal kegiatan rutin dan insidental Muhammadiyah yang ada di Cabang GKB serta kegiatan sehari-hari Pimpinan Persyarikatan Muhammadiyah dalam berorganisasi.
4. **Obyek:** Obyek penelitian ini adalah Pimpinan Cabang Muhammadiyah GKB

5. **Perbuatan:** Tindakan yang dilakukan Pimpinan Persyarikatan yang biasa disebut dengan kebijakan dan tindakan yang dilakukan oleh Pimpinan Muhammadiyah sendiri.
6. **Kejadian/ peristiwa:** Serangkaian kegiatan yang diadakan selama satu periode (2005 – 2010) kepemimpinan di Muhammadiyah Cabang GKB.
7. **Waktu:** Urutan dalam kegiatan tersebut, alur kebijakan disesuaikan dengan program jangka panjang, menengah dan pendek dikaitkan dengan target kegiatannya.
8. **Tujuan:** Sesuatu yang ingin dicapai berdasarkan makna perbuatannya. Dalam setiap individu pimpinan mempunyai target berorganisasi masing-masing untuk memajukan Persyarikatan Muhammadiyah.
9. **Perasaan:** Emosi yang dirasakan dan dinyatakan para Pimpinan Cabang Muhammadiyah GKB terhadap berorganisasi di Muhammadiyah.

C.2 Subyek Penelitian

Subyek Penelitian dalam penelitian ini adalah warga Muhammadiyah Cabang GKB yang menjadi Pimpinan Persyarikatan Muhammadiyah Cabang GKB serta Pimpinan Angkatan Muda Muhammadiyah atau karyawan Amal Usaha Muhammadiyah.

D. Teknik pengumpulan data

D.1. Metode Wawancara

Wawancara digunakan untuk mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Banister mendefinisikan wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Wawancara kualitatif dilakukan bila peneliti bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subyektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti, dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut, suatu hal yang tidak dapat dilakukan melalui pendekatan lain (Poerwandari, 2007:146).

Responden atau partisipan yang digunakan dalam metode ini yaitu warga Muhammadiyah serta tokoh-tokoh Muhammadiyah Cabang GKB Gresik.

Jenis wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur dan *focus group discussion*:

1. Wawancara semi terstruktur

Pada wawancara semi terstruktur, peneliti merancang serangkaian pertanyaan dalam suatu daftar wawancara, akan tetapi daftar tersebut digunakan untuk menuntun bukan untuk mendikte wawancara tersebut. Kelebihan dari wawancara semi terstruktur menurut Smith (2009:76) yaitu mampu memfasilitasi terbentuknya hubungan atau empati, memungkinkan keluwesan yang lebih besar dalam peliputan dan

memungkinkan wawancara memasuki daerah-daerah baru, dan cenderung menghasilkan data yang lebih subur.

Pada metode ini, peneliti melakukan beberapa tahapan yaitu penyusunan daftar wawancara, menyusun pertanyaan-pertanyaan, penuntunan, mewawancarai, dan perekaman serta transkripsi.

a. Penyusunan daftar wawancara

Meskipun dalam wawancara semi terstruktur peneliti cenderung memandang wawancara sebagai interaksi yang dibangun bersama, namun peneliti harus membuat daftar wawancara terlebih dahulu. Pada tahapan ini peneliti menyusun daftar wawancara dengan memperhatikan cakupan permasalahan yang akan diteliti, urutan topik-topik daftar wawancara yang dipandang paling tepat, serta memperhatikan daftar pertanyaan yang paling tepat untuk masing-masing bidang yang akan diteliti.

b. Menyusun pertanyaan-pertanyaan

Pada tahapan ini peneliti kembali mengkaji daftar wawancara yang telah dibuat, dan merancang ulang semua pertanyaan agar menjadi lebih halus dan tidak terlalu berat namun tetap bisa membuat responden tahu apa bidang minatnya dan sadar bahwa mereka mempunyai sesuatu yang hendak mereka katakan mengenai bidang itu.

c. Penuntunan

Penuntunan (*funneling*) dibuat untuk memberikan peluang kepada responden untuk memberikan pandangan mereka sendiri sebelum menuntun mereka ke pertanyaan-pertanyaan spesifik yang kita kehendaki. Selain menambahkan tuntunan dalam pertanyaan wawancara, Pada tahapan ini peneliti juga menguji cobakan pertanyaan-pertanyaan tersebut kepada rekan untuk mendapatkan umpan balik mengenai tingkat kesulitan dan isinya.

d. Mewawancarai

Pada tahapan ini peneliti melakukan wawancara dengan responden. Peneliti menggunakan daftar wawancara yang telah dibuat sebagai petunjuk dan rambu-rambu, dan tidak harus mengikuti urutan seperti yang tertera dalam daftar. Dalam wawancara ini peneliti juga tidak harus menggunakan cara yang persis sama untuk masing-masing responden. Responden harus dibiarkan memiliki peranan yang besar dalam menentukan berlangsungnya wawancara

e. Perekaman serta Transkripsi

Perekaman dilakukan untuk merekam jalannya wawancara supaya informasi-informasi yang diperoleh lebih lengkap. Setelah perekaman selesai, peneliti membuat transkrip hasil rekaman. Hasil transkrip inilah yang akan digunakan dalam analisis data.

D.2. Focus Group Discussion (FGD)

Focus Group Discussion dilakukan secara simultan terhadap sejumlah responden (kelompok kecil). Dengan metode ini, diharapkan terjadi interaksi atau serangkaian komunikasi dalam kelompok seperti berdiskusi, berdebat, gurauan, olok-olok, persuasi, bualan dan penuturan kisah. Pada *Focus Group Discussion* peneliti melakukan persiapan materi, memilih tempat pertemuan, mempersiapkan pertemuan, melakukan *Focus Group Discussion*, perekaman serta transkrip. Sebelum merancang dan melakukan *Focus Group Discussion* peneliti memperhatikan keterbatasan waktu, sumber daya, serta tipe kelompok fokus atau sejumlah responden yang akan disertakan.

D.3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu metode yang mana penyelidikan ditunjuk pada penguraian dan penjelasan yang telah lalu melalui sumber dokumentasi. Dalam penelitian ini peneliti merasa perlu menggunakan metode dokumentasi untuk melengkapi data yaitu dari internet, catatan harian, profil organisasi Muhammadiyah Cabang GKB, dan sebagainya. Data atau informasi (dokumen) yang dibutuhkan adalah tentang gambaran umum mengenai obyek penelitian. yang meliputi: sejarah Muhammadiyah di GKB Gresik, tokoh-tokoh pendirinya dan sosial budaya masyarakat tersebut serta data-data yang relevan dalam penelitian ini. Peneliti membuat pedoman dokumentasi yang memuat garis-garis

besar atau katagori yang akan dicari datanya serta membuat daftar *check-list* yaitu daftar yang akan dikumpulkan datanya.

E. Kredibilitas

Kredibilitas adalah kesesuaian antara konsep peneliti dengan konsep responden (Usman & Setiady, 2004:88). Untuk mengetahui kredibilitas data atau keabsahan data dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dengan triangulasi, peneliti sebenarnya mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data.

Danim (2002:194) menjelaskan terdapat empat bentuk triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi peneliti dan triangulasi teori. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan ketiga bentuk teknik triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi teori untuk melengkapi kekurangan informasi yang diperoleh.

F. Teknik analisis data

Data yang sudah di peroleh, dianalisis dengan menggunakan analisis fenomenologis interpretatif. Analisis fenomenologis interpretatif bertujuan untuk mengeksplorasi secara terperinci bagaimana para partisipan memaknai dunia personal dan dunia sosial mereka. Dengan cara ini berlangsung proses interpretasi yang terdiri dari dua langkah yaitu para partisipan mencoba

mengartikan dunia mereka dan peneliti mencoba mengartikan kegiatan para partisipan yang tengah mengartikan dunia mereka itu. Analisis fenomenologis interpretatif memiliki komitmen teoritis terhadap manusia sebagai pribadi dengan memandangnya sebagai wujud kognitif, linguistis, afektif dan fisik dan dengan berpegang pada asumsi bahwa ada hubungan antara perkataan orang dengan emosional mereka.

Adapun tahapan analisis ini menurut Smith (2009: 86-106) meliputi :

1. Mencari tema untuk yang pertama kali dari transkrip

Pada tahapan ini dilakukan pembacaan berkali-kali transkrip secara cermat agar sebisa mungkin menjadi familiar dengan penuturan yang tercantum. Dimana semua transkrip dipandang sebagai data, dan tidak ada upaya untuk menghilangkan atau memilih bagian-bagian tertentu untuk diperhatikan secara khusus. Dan tidak ada tuntutan untuk memunculkan tema disetiap bagian karena jumlah tema yang muncul mencerminkan kesuburan bagian tertentu.

2. Menghubungkan tema-tema

Tema-tema yang muncul kemudian dihubungkan satu sama lain. Pada tahapan pertama tema-tema disusun berdasarkan kronologis-didasarkan pada kemunculannya dalam transkrip. Tahapan selanjutnya, tema-tema tersebut diurutkan secara analitis atau teoritis dimana peneliti mencoba untuk memahami hubungan diantara tema-tema yang muncul. Tahapan selanjutnya adalah membuat table tema yang disusun secara koheren

sehingga bisa mengidentifikasi kelompok tema yang paling kuat menangkap perhatian responden terhadap topik tertentu.

3. Meneruskan analisis terhadap kasus-kasus lainnya.

Pengulangan langkah 1 dan 2 untuk partisipan lainnya.

4. Penulisan

Pada tahap ini dilakukan penulisan atau penuturan akhir yang menguraikan secara garis besar makna-makna yang terkandung dalam pengalaman partisipan atau menerjemahkan tema-tema menjadi penuturan naratif.